

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak terjadi secara global, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut data *WHO* (2019), sekitar 40% remaja putri di negara berkembang mengalami anemia, dan salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya zat besi. Secara global, sekitar tiga dari sepuluh orang mengalami anemia. Di Indonesia, masalah anemia juga cukup tinggi (Astuti, 2023). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 26,8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia, sedangkan 32% remaja usia 15-24 tahun juga menderita kondisi ini, artinya dari 10 remaja, sekitar 3-4 orang menderita anemia (Kemenkes, 2022).

Menurut *WHO* (*World Health Organization*), masa remaja didefinisikan sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja berada pada rentang usia antara 10 sampai 18 tahun (Putri & Utama, 2024). Fase remaja merupakan fase penting untuk perkembangan fisik, pikiran, moral, dan kreativitas, sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap pemenuhan kebutuhan gizi.

Tingginya kejadian anemia pada remaja dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang cukup (Rumbiak & Latul, 2022). Pada

remaja putri, kebutuhan zat besi lebih tinggi karena adanya menstruasi bulanan, sehingga mereka memiliki risiko anemia hingga sepuluh kali lebih tinggi dibanding remaja putra (Saputri, 2022). Kondisi anemia pada remaja dapat berdampak pada kesehatan dan aktivitas sehari-hari, seperti mudah lelah, menurunnya daya tahan tubuh, serta terganggunya konsentrasi belajar yang dapat memengaruhi prestasi akademik (Fatmawati, *et al.*, 2025). Selain itu, anemia pada remaja putri juga dapat meningkatkan risiko anemia saat kehamilan di masa mendatang (Kemenkes, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2019), defisiensi zat besi merupakan penyebab utama anemia global, terutama di negara berkembang dengan pola konsumsi rendah zat besi *heme* dari sumber hewani. Selain itu, asam folat dan vitamin B12 juga berperan penting dalam pembentukan sel darah merah (Nurjanah & Dewi, 2024). Faktor pengetahuan, pola menstruasi, dan kebiasaan makan yang kurang baik turut berkontribusi terhadap anemia pada remaja putri. Asupan buah dan sayur yang rendah, serta kualitas tidur yang kurang optimal dapat memperburuk kondisi tersebut (Astuti, 2023). Perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat salah satunya dapat dicapai melalui proses pembelajaran, termasuk penyuluhan dan edukasi kesehatan.

Pengetahuan terbukti memiliki hubungan dengan kejadian anemia. Hasil penelitian Imanuna, Aroni, & Fajar, (2022), menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA N 7 Malang. Remaja dengan pengetahuan baik cenderung lebih mampu mencegah anemia dibandingkan remaja yang berpengetahuan rendah

(Kusnadi, 2021). Berdasarkan model *Health Belief Model (HBM)*, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, dan hambatan seseorang, peningkatan pengetahuan tentang anemia dapat mendorong remaja putri untuk menerapkan pola hidup sehat.

Seiring perkembangan teknologi, media promosi kesehatan berbasis digital, khususnya *website*, menjadi salah satu solusi efektif dalam promosi kesehatan. Karakteristik remaja yang erat dengan dunia digital membuat intervensi berbasis *website* lebih mudah diakses, interaktif, dan menarik. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi secara cepat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif pengguna, sehingga memperkuat efektivitas pesan kesehatan (Ambarika, Indasah, & Attamimi, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Aini, Salawati, & Sholekhah, (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *website* dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi alat pendidikan yang interaktif dan mudah diakses, membantu siswa lebih memahami materi.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya penggunaan media digital sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri. Penelitian oleh Maulina, *et al.*, (2025), menunjukkan edukasi kesehatan yang diberikan melalui media digital berupa video terbukti meningkatkan pengetahuan siswi secara signifikan setelah diberikan intervensi, yang menegaskan bahwa media berbasis teknologi mampu mempermudah pemahaman informasi kesehatan pada remaja. Temuan

ini memberikan gambaran bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alternatif efektif dalam proses penyampaian informasi kesehatan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Andianto, Suhita, & Ningrum, (2025) secara khusus menggunakan media *website* sebagai sarana penyuluhan kesehatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan melalui *website* berhasil meningkatkan pengetahuan remaja perempuan tentang cara mencegah anemia secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kategori pengetahuan responden, di mana mayoritas mengalami perubahan dari kategori cukup menjadi baik setelah diberikan intervensi melalui media pendidikan berbasis *web*. Hasil ini menunjukkan bahwa *website* bukan hanya menjadi media yang fleksibel dan mudah diakses, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai *platform* edukasi yang efektif dalam mendukung peningkatan literasi kesehatan remaja.

Masalah anemia juga menjadi perhatian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut laporan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020, penanganan anemia pada remaja putri masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pengetahuan remaja mengenai pencegahan anemia, kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), pola makan yang belum memenuhi kebutuhan zat besi, serta kurang optimalnya edukasi kesehatan di sekolah dan masyarakat. Data terbaru dari tahun 2023 menunjukkan prevalensi anemia di kalangan remaja putri di wilayah DIY mencapai 23,92%. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi yaitu 43,67%, jauh lebih tinggi

dibandingkan Kota Yogyakarta (29,51%), Bantul (28,30%), Sleman (17,57%), dan Gunung Kidul (10,15%). Hasil skrining di Kabupaten Kulon Progo tahun 2023, Kecamatan Temon I memiliki prevalensi anemia tertinggi yaitu 61,35%, disusul Kecamatan Nanggulan sebesar 60,33%, Kokap II 59,41%, Sentolo II 58,95%, dan Pengasih I 56,35%. Pada tahun 2024, prevalensi anemia di beberapa kecamatan mengalami peningkatan. Kecamatan Nanggulan menunjukkan kenaikan paling mononjol menjadi 64% dibandingkan tahun sebelumnya, diikuti Kecamatan Panjatan I sebesar 60%, Wates 59%, serta Lendah I dan Pengasih I masing-masing sebesar 56% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, 2024).

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Panjatan dan SMP Negeri 2 Nanggulan didasarkan pada tingginya prevalensi anemia remaja putri di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan edukasi kesehatan terkait anemia di SMP Negeri 1 Panjatan dan SMP Negeri 2 Nanggulan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi kesehatan, sehingga sekolah tersebut dinilai tepat sebagai lokasi penelitian.

Meskipun demikian, hingga saat ini penelitian yang mengevaluasi secara spesifik pengaruh penggunaan media *website* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak memanfaatkan media digital lain seperti video, sehingga kajian mengenai penggunaan edukasi berbasis *website* terutama pada remaja putri tingkat SMP belum banyak dilakukan. Selain itu,

masih sedikit penelitian yang dilakukan di wilayah dengan prevalensi anemia tinggi seperti Kabupaten Kulon Progo. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu kurangnya kajian mengenai pemanfaatan media *website* sebagai sarana edukasi pencegahan anemia pada remaja putri tingkat SMP. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media edukasi yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus menghadirkan alternatif media pembelajaran kesehatan berbasis *website* yang lebih interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik remaja masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengembangkan *Website SIAGA* (*Smart Interactive Awareness Guide on Anemia*) sebagai media edukasi kesehatan berbasis *website* untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia. *Website SIAGA* dirancang menggunakan *platform Google Sites* karena mudah digunakan, mudah diakses, serta mendukung penyajian materi secara menarik dan interaktif. *Website* ini memuat informasi mengenai pengertian anemia, penyebab, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahan anemia yang disajikan melalui materi visual, infografis, dan kuis interaktif agar lebih sesuai dengan karakteristik remaja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan *website SIAGA* terhadap tingkat pengetahuan pencegahan anemia pada remaja di SMP Negeri 1 Panjatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat nyata untuk meningkatkan strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif bagi remaja putri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *website SIAGA* memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pengasih?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh penggunaan *website SIAGA* terhadap tingkat pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Pengasih.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik remaja putri di SMP Negeri 1 Pengasih dan SMP Negeri 2 Nanggulan.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan *website SIAGA*.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan metode ceramah.
- d. Diketuainya perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah keperawatan komunitas dengan maksud untuk mengetahui pengaruh *website SIAGA* terhadap tingkat pengetahuan pencegahan anemia pada remaja di SMP Negeri 1 Panjatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, khususnya dalam penerapan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Responden**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan anemia khususnya pada remaja putri.

###### **b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan inovasi dalam pelaksanaan program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dengan penerapan media edukasi digital sebagai metode pembelajaran, khususnya terkait pencegahan anemia.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait penggunaan media digital dalam bidang edukasi kesehatan.

## F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Andianto, Suhita, & Ningrum, (2025) dengan judul “Promosi Kesehatan tentang Pencegahan Anemia pada Remaja Putri dengan Media *Website*”. Penelitian ini menggunakan desain *pretest–posttest*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta mengakses *website*. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup (63,6%), namun setelah edukasi melalui *website*, mayoritas berpindah ke kategori baik (70,5%). Hasil *uji Wilcoxon* menunjukkan  $p=0.02$ , yang berarti *website* efektif sebagai media edukasi. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan *website* sebagai media edukasi dan mengukur pengetahuan pencegahan anemia. Perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian,
2. Penelitian oleh Maulina, *et al.*, (2025) dengan judul “*The Effect of Health Education on Improving Knowledge About Anemia Among Adolescent Girls in MTsN VI Pidie*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental model *one-group pretest–posttest*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan setelah intervensi diberikan ( $p < 0.05$ ). Artinya, media digital mampu membantu peserta memahami materi secara lebih jelas dan menarik dibanding metode konvensional. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan dan meneliti peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri.

Perbedaannya penelitian ini menggunakan video sebagai media utama, sedangkan penelitian peneliti menggunakan *website* edukasi SIAGA.

3. Penelitian oleh Lathifa & Mahmudiono, (2020) dengan judul “Pengaruh Media Edukasi Gizi Berbasis *Web* terhadap Perilaku Makan Remaja di Surabaya”. Penelitian ini merupakan *quasi-eksperimen* dengan *desain pretest–posttest control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pada kelompok yang menerima edukasi melalui *web* mengalami peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan praktik gizi seimbang, yang ditunjukkan dengan nilai  $p=0,000$  pada seluruh variabel. Selain itu, siswa lebih menyukai media *website* dibanding leaflet karena tampilannya lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat diakses kapan saja. Intervensi *web* juga memberikan perubahan perilaku makan yang lebih konsisten dibandingkan media cetak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi gizi berbasis *web* efektif dalam memperbaiki perilaku makan gizi seimbang pada remaja SMA. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media *website* sebagai platform edukasi kesehatan. Perbedaan terletak pada topik, subjek penelitian, variabel yang diukur dan lokasi.
4. Penelitian oleh Aini, Salawati, & Sholekhah, (2024) dengan judul “Pengaruh Edukasi terkait Gingivitis melalui Studental Care Berbasis *Website* terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMPN 1 Jiken”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pre-post test design with control group*. Hasil menunjukkan peningkatan

signifikan pengetahuan pada kelompok intervensi ( $p=0,000$ ), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan berarti ( $p=0,250$ ). *Uji Mann-Whitney* menegaskan adanya perbedaan bermakna antara kedua kelompok. Disimpulkan bahwa edukasi berbasis *website* efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang gingivitis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media *website* untuk edukasi remaja SMP, sedangkan perbedaannya ada pada topik, tujuan, dan lokasi penelitian.